

MEMBACA SONETA SAPARDI DJOKO DAMONO

Oleh: Tri Mulyono

Abatack

Tri Mulyono. "Membaca Soneta Sapardi Djoko Damono", 2012. Permasalahan: bagaimanakah soneta Sapardi Djoko Damono: mendapat pengaruh dari model soneta Inggris ataukah Belanda? Berdasarkan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana, diketahui bahwa soneta Sapardi dipengaruhi soneta model Inggris atau Belanda dalam hal pembaitannya. Sedangkan perimaannya berfariasi. Artinya, tidak mendapatkan pengaruh dari soneta mana pun.

Kata Kunci: Membaca, soneta.

A. Pendahuluan

Buku puisi *Kolam* (2009) karya Sapardi Djoko Damono di dalamnya terdapat lima belas

soneta. Soneta Sapardi Djoko Damono terdiri atas empat bait. Bait pertama sampai dengan bait ketiga terdiri atas empat baris, sedangkan bait keempat terdiri atas dua baris. Soneta adalah sajak 14 baris yang terdiri atas dua bagian tetapi menyuarakan satu pikiran (Zaidan dkk. 1994). Kedua bagian itu, menurut Armijn Pane semacam dengan pantun, yaitu terdiri atas sampiran dan isi.

Membicarakan soneta Sapardi Djoko Damono merupakan suatu hal yang sangat menarik, karena Sapardi Djoko Damono termasuk penyair bermuka ganda. Di samping seorang penyair, Sapardi juga seorang ahli sastra. Sebagai seorang penyair tentu saja Sapardi memiliki kebebasan menggunakan bahasa, *licentia poetica*. Namun demikian, sebagai seorang ahli sastra, tentu saja Sapardi sadar benar bahwa yang namanya soneta itu merupakan puisi baru yang mempunyai kaidah sangat ketat. Di samping jumlah

lariknya harus 14, pola pembaitan dan perimaannya harus sesuai ketentuan. Sebagaimana yang pernah kekatakannya ketika menanggapi soneta Wing Kardjo yang berjudul *Fragmen Malam* itu: “ada konvensi yang tidak boleh dilanggar: jumlah lariknya 14 dengan aturan rima yang ketat” (1999).

Akan tetapi, sebagai seorang ahli sastra Sapardi juga tahu apa yang pernah dinyatakan Riffaterre (1978: 1) bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang senantiasa mengalami perubahan karena evolusi selera pembaca dan konsep estetika yang senantiasa berubah. Oleh karena itu, memperhatikan pernyataan Riffaterre bukanlah hal yang “diharamkan” jika akhirnya Sapardi Djoko Damono melakukan pengkhianatan ketika menulis soneta.

Pertanyaannya adalah: seperti apakah soneta-soneta Sapardi? Apakah soneta-sonetanya masih taat pada kaidah yang telah ada, ataukah

sebaliknya, Sapardi menunjukkan adanya pemberontakan atau pengkhianatan terhadap kaidah-kaidah lama itu?

Soneta Model Inggris, Italia, dan Belanda

Ditilik dari negara asalnya, soneta dibedakan menjadi tiga, yaitu soneta Inggris, soneta Italia, dan soneta Belanda. Ketiga soneta tersebut berbeda dalam hal pembaitan dan perimaannya.

Pada soneta model Inggris, khususnya untuk karya-karya William Shakespeare (1564-1616), soneta itu terdiri atas tiga kuartin dengan rima //abab cdcd efef// yang ditutup sebuah kuplet dengan rima //gg//.

Pada soneta model Italia lain lagi. Soneta model Italia terdiri atas dua bagian yang masing-masing berupa oktaf dan sektet. Oktaf itu, dibangun dengan rima //abbaabba//, sedangkan yang sektet dibangun dengan rima //cdecde// atau //cdccdc//.

Sementara itu, soneta model Belanda atau model Edmund Spencer (1552-1599) soneta itu terdiri atas tiga kuartrin dengan rima //abab bcbc cdcd// dengan sebuah kuplet dengan rima //ee//.

Berdasarkan hal itu, permasalahannya adalah: bagaimana dengan soneta Sapardi Dojo Damono? Dilihat dari aspek pembaitan dan perimaannya, apakah soneta Sapardi Djoko Damono dekat atau terpengaruh pada soneta model Inggris, Perancis, ataukah Belanda? Ataukah Soneta Sapardi Djoko Damono tidak terpengaruh pada model mana pun alias khas soneta Indonesia?

Soneta Model Indonesia

Dalam bukunya yang berjudul *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia* (2000: 33) Nursisto menyebutkan bahwa soneta Indonesia hanya berpegang pada jumlah kalimat 14 baris. Jadi, dalam soneta Indonesia susunan bait dan perimaannya lebih bebas, menurut penyairnya masing-masing.

Oleh karena itu, menurut Nursisto kemungkinan bentuk soneta ialah sebagai berikut.

2 x 4 + 2 x 3

3 x 4 + 1 x 2

2 x 5 + 2 x 2

2 x 4 + 6

Sementara itu, soneta Indonesia kemungkinan perimaannya adalah sebagai berikut.

a) abba abba cdc dcd

b) abbb aabb cdc cdc

c) abba abba cdc ddd

d) abab abab cdd cdd

e) abab abab cdc cdc

Adapun syarat-syarat soneta asli Indonesia menurut Nursisto (2000: 34) adalah sebagai berikut.

a) Jumlah barisnya ada 14

b) Keempat belas baris itu terdiri atas 2 buah quatrain dan 2 buah tercina. Jadi, pembaitannya adalah 2 x 4 dan 2 x 3.

c) Kedua buah quatrain itu merupakan kesatuan yang padu yang dinamakan stanza dan octaf.

- d) Kedua buah terzina merupakan kesatuan yang disebut sextet.
- e) Octaf berisi lukisan alam, karena itu sifatnya objektif.
- f) Sextet berisi curahan atau jawaban atas simpulan perihat objek yang dilukiskan dalam octaf. Jadi sifatnya subjektif.
- g) Peralihan dari octaf ke sextet dinamakan volta.
- h) Jumlah suku kata dalam tiap-tiap barisnya biasanya antara 8 sampai dengan 14 suku kata
- i) Rumus rimanya adalah: abba, abba, cdc, dcd.

Soneta itu Puisi Baru

Soneta itu termasuk puisi baru. Puisi baru itu merupakan puisi Indonsia hasil pengaruh dari sastra Barat. Puisi baru itu macamnya ada delapan, yaitu: distikon, terzina, quatrain, quin, sextet, septima, stanza, dan soneta.

Distikon adalah puisi baru yang terdiri atas dua seuntai atau sanjak dua serangkum. Eddy (1991: 56) menyebutkan bahwa distikon adalah sajak

yang setiap baitnya terdiri atas dua larik dan mengungkapkan permasalahan yang utuh. Dilihat dari bentuknya, maka distikon dibedakan menjadi dua, yaitu distikon tunggal, distikon berangkai tetap, dan distikon berangkai bervariasi. Distikon tunggal yaitu distikon yang satu baitnya hanya terdiri atas dua larik. Berikut ini adalah distikon yang berjudul "Di Depan Lukisan Sadali" karya Ajip Rosidi: //Dalam keindahan kutemukan keheningan/dan dalam keheningan kutemukan kesalihan//.

Terzina adalah puisi baru yang terdiri atas tiga baris dalam seuntai atau tiga serangkum. Misalnya puisi Sitor Situmorang yang berjudul "Buat Sumantri" berikut ini: //Diriku rawa/Panas membatu di putih dinding/Semua punya arti, manusia dan malaria//.

Quatrain adalah puisi baru yang terdiri atas empat larik dalam seuntai atau sanjak empat serangkum. Berikut ini adalah penggalan quatrain karya Sanusi Pane yang

berjudul “Gadis Lembah”:
//Adakah engkau muda
rupawan/Tidak berumah tidak
berkawan/Tiap hari hanya
mengembara/Dari dahulu
hanya mengembara//.

Quin adalah puisi baru
yang terdiri atas lima baris
dalam seuntai atau sanjak lima
serangkum. Berikut ini adalah
contoh quin karya Or.
Mandank: //Satu-satu
perasaan/Yang saya
rasakan/Hanya dapat saya
katakana/Kepada Tuan/Yang
pernah merasakan//.

Sextet atau dober terzina
adalah puisi baru yang terdiri
atas enam baris dalam seuntai.
Sextet disebut juga sanjak
enam serangkum. Berikut ini
sextet karya Nursyamsu:
//Beribu
gelombang/bergelombang/ke
pantai,/Beibu
gelombang/menghilang/di
pantai//.

Septima adalah puisi baru
yang terdiri atas tujuh larik
dalam seuntai. Septima disebut
juga sanjak tujuh serangkum.
Berikut ini septima karya Moh.
Yamin yang berjudul

“Indonesia Tumpah Darahku”
yang sangat terkenal itu:
//Duduk di pantai tanah yang
permai/Tempat gelombang
pecah berderai/Berbuih putih
di pasir berderai/Tampaklah
pulau di lautan hijau/Gunung
gemunung bagus
rupanya/Dilimpai air mulia
tampaknya/Tumpah darahku
Indonesia namanya//.

Stanza adalah puisi baru
yang terdiri atas delapan baris
dalam seuntai. Stanza disebut
juga dobel quatrain atau aktaf.
Stanza juga disebut sebagai
sanjak delapan serangkum.
Berikut ini stanza karya M.R.
Dajoh yang berjudul “Anak”:
//Hai kayu-kayuan dan daun-
daunan!/Mengapakah kamu
bersenang-senang?/Tertawa-
tawa bersuka-sukaan?/Oleh
angin dan terang,
senang?/Adakah angin tertawa
dengan kamu?/Bercerita bagus
menyenangkan hati?/Aku tidak
mengerti kesukaan
kamu?/Mengapa kamu
tertawa-tawa?//

Soneta adalah jenis puisi
Indonesia yang berasal dari
asing. Istilah soneta berasal

dari bahasa Italia sonnet yang artinya ‘bunyi’. Nursisto (2000: 31-32) menyebutkan bentuk atau isi soneta adalah sebagai berikut: (1) soneta adalah puisi empat bait, dua bait yang pertama terdiri atas empat larik (quatrain), sedangkan dua bait yang berikutnya masing-masing terdiri atas tiga larik (terzina); (2) kedua quatrain merupakan kesatuan yang disenut oktaf; (3) kedua terzina merupakan kesatuan yang disebut sextet; (4) dalam oktaf itu umumnya terdapat lukisan (gambaran) alam atau kejadian-kejadian alam raya; (5) sextet itu biasanya berupa jawaban atau simpulan mengenai apa yang telah dilukiskan dalam oktaf, yaitu simpulan yang telah dikemukakan oleh penyairnya; (6) peralihan dari oktaf ke sextet dinamakan volta, dan (7) isi soneta boleh apa saja.

Soneta Model Sapardi Djoko Damono

Memperhatikan namanya, sonet, maka kita mengetahui bahwa soneta Sapardi lebih

banyak terpengaruh soneta model Inggris atau Belanda. Soneta model Inggris maupun Belanda terdiri atas empat bait. Bait pertama, kedua, dan ketiga masing-masing terdiri atas empat larik. Sedangkan bait yang keempat atau yang terakhir terdiri atas dua larik. Namun demikian, dalam hal itu Sapardi tidak serta-merta mengikuti kaidah mereka dengan begitu saja. Tampaknya Sapardi memilih model seperti itu karena model ini lebih dekat dengan puisi asli Indonesia, pantun. Di samping itu, soneta Sapardi memiliki kaidah tersendiri dalam hal perimaannya. Berikut ini kaidah perimaan kelimabelas soneta Sapardi itu.

No.	Judul	Pola Perimaan
1.	“Sonet 1”	//abab// //cdcd// //dede// //bb//
2.	“Sonet 2”	//abab// //bcbc// //bcbc// //bb//
3.	“Sonet 3”	//abab// //cdcd// //adad// //ee//

4.	"Sonet 4"	//abab// //cdcd// //eded// //dd//
5.	"Sonet 5"	//abab// //cdcd// //efef// //gg//
6.	"Sonet 6"	//abab// //caca// //dcdc// //ff//
7.	"Sonet 7"	//abab// //cdcd// //eded// //cc//
8.	"Sonet 8"	//abab// //abab// //acac// //aa//
9.	"Sonet 9"	//abab// //cdcd// //dbdb// //ee//
10.	"Sonet 10"	//abab// //cdcd// //ebcb// //bb//
11.	"Sonet 11"	//abab// //cdcd// //bdbd// //ee//
12.	"Sonet 12"	//abab// //cbcb// //cdcd// //aa//
13.	"Sonet 13"	//abab// //cdcd// //abab// //dd//
14.	"Sonet 14"	//abab// //cdcd// //acac// //bb//

15.	"Sonet 15"	//abab// //acac// //dede// //bb//
-----	------------	--

Berdasarkan data tersebut di atas, soneta Sapardi sama dalam hal pembaitannya. Satu bait terdiri atas empat baris. Khususnya untuk bait pertama sampai dengan bait yang ketiga. Sedangkan bait yang keempat hanya terdiri atas dua larik saja.

Manum demikian, perimaannya sangat bervariasi. Artinya tidak sama antara soneta yang satu dengan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan di muka, salah satu ciri soneta asli Indonesia adalah memiliki perimaan yang bervariasi. Berikut ini sebagai contohnya.

Sonet 5

Malah tak menegurmu,
bergeser agak ke samping
ketika kau menuangkan air
mendidih ke poci;
ada yang sudah entah sejak
kapan tergantung di dinding

bergegas meluncur di pinggang
gelas-waktu ini.

Dingin menggeser malam
sedikit ke sudut ruangan;
kau tahan getar tanganmu
ketika menaruh tutup
poci itu, dan luput; ada yang
ingin kau kibaskan.

*Kenapa mesti kaukatakan aku
tampak begiru gugup?*

Udara bergoyang, pelahan saja,
mengurai malam
yang melingkar, mengusir
great-gerit dingin
yang tak hendak beku,
berloncatan di jarum-jarum
jam.

*Malam tidak menegurku.
Hanya bergeser. Sedikit angin.*

Ada yang diam-diam ingin
kauusap dari lenganmu
ketika terasa basah oleh tetes
tik-tok itu.

Namun demikian, bukan
berarti dalam hal pembaitan
Sapardi tidak melakukan
pemberontakan dalam menulis
soneta. Pemberontakan

Sapardi jelas sekali, karena
Sapardi pernah menulis soneta
dalam bentuk satu bait.
Misalnya sonetanya yang
berjudul "Sonet X" dan "Sonet
Y".

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas
dapat disimpulkan bahwa:

1. Dilihat dari pembaitannya,
Soneta karya Sapardi Djoko
Damono mendapat
pengaruh dari soneta model
Inggris atau Belanda.
2. Dilihat dari perimaannya,
soneta Sapardi memiliki ciri
tersendiri, karena bentuk
rimanya tidak mengikuti
model Inggris, Belanda,
ataupun Italia.
3. Dilihat dari pembaitannya
soneta Sapardi dekat
dengan soneta Inggris dan
Belanda. Bukan meniru
kedua soneta tersebut.
Pilihan bentuk itu lebih
dikarenakan mengikuti pola
pantun yang merupakan
puisi asli Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Kolam*. Jakarta: Editum.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jabrohim dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M, Sudartomo. Tp. Th. "Antologi Puisi Mimpi Gugur Daun Zaitun: Beberapa Catatan Ihwal Penyimpangan Kaidah dan Pemaknaannya". Makalah Seminar.

Mulyono, Tri. 2010. *Teori Apresiasi Puisi*. Tegal: UPS Press.

Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin English.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987, *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.

Sastrowardojo, Subagio dkk. 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.

Santosa, Puji. 1993. *Angcangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

Suryanata, Jamal T. 2010. "Elegi Buat Agamemnon: Tafsir Semiotik Sajak Y.S. Agus Suseno" dalam *Widyaparwa* Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Volume 38, Nomor 1, Juni 2010.

Teeuw, A. 1983. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Toha-Sarumpaet, Riris K. dan Melani Budianta. 2010. *Membaca*

Sapardi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tim Penyusun KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap. 2011. *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Book.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.